

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern, keterampilan berbicara di depan umum kian menjadi perhatian serius di berbagai belahan dunia. *Public speaking* telah terbukti berperan signifikan dalam membangun komunikasi lintas budaya, menggerakkan massa, dan memperkuat jalinan sosial yang harmonis di tengah masyarakat global. Menurut Lucas (2015), kemampuan *public speaking* bukan hanya dimiliki oleh pemimpin atau figur publik saja, melainkan telah menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di segala bidang kehidupan, baik dalam ruang lingkup profesional, sosial, maupun pendidikan. Hal ini menekankan bahwa keterampilan ini menjadi aspek penting yang dapat mendukung kualitas hidup masyarakat global.

Keterampilan ini juga terlihat dalam tren komunikasi di kawasan Asia, khususnya di Jepang dan Korea Selatan. *Public speaking* diintegrasikan ke dalam pendidikan formal dan informal. Kedua negara ini mengakui bahwa keberhasilan komunikasi bergantung pada pemahaman yang mendalam terhadap audiens dan penguasaan aspek teknis, seperti bahasa tubuh dan intonasi. Ishikawa (2020) menekankan bahwa keterampilan ini semakin relevan dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks di era globalisasi. Perkembangan ini memberikan gambaran bahwa keterampilan *public speaking* tidak hanya penting dalam sektor komunikasi,

tetapi juga bagi pemimpin dan tokoh masyarakat yang ingin menyampaikan pesan dengan lebih tepat sasaran.

Pentingnya keterampilan komunikasi ini juga mendorong Indonesia agar memberikan perhatian terhadap *public speaking* seiring dengan perkembangan kebutuhan akan komunikasi efektif di masyarakat yang semakin meningkat dan heterogen. *Public speaking* kini diakui sebagai keterampilan yang sangat berharga dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan hingga pemerintahan. Implementasi kegiatan *public speaking* dapat dilakukan di berbagai lini kehidupan, termasuk kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Setiap individu didorong untuk mampu menyampaikan ide-ide secara jelas dan persuasif. Pemerintah dan institusi pendidikan semakin sadar akan kebutuhan peran *public speaking* dalam membentuk generasi yang komunikatif dan berpikiran terbuka (Fauzi & Mulyadi, 2021).

Selain dalam dunia pendidikan dan pemerintahan, kebutuhan akan *public speaking* juga semakin dirasakan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Indonesia menanggapi tren ini salah satunya dengan kegiatan keagamaan seperti dakwah, pengajian, dan tabligh menjadi media penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial. Peran *public speaking* dalam konteks ini bukan hanya untuk menyiarkan ajaran Islam, tetapi juga untuk membangun pemahaman dan kedekatan emosional dengan masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Kemampuan berbicara di depan umum dalam kegiatan keagamaan atau berdakwah menjadi modal penting dalam menciptakan komunikasi yang dapat diterima dan dipahami oleh audiens yang heterogen.

Guna memenuhi kebutuhan tersebut, pendekatan dakwah yang mampu mengakomodasi beragam latar belakang audiens pun mulai diterapkan oleh beberapa lembaga. Beberapa lembaga dakwah tingkat nasional di antaranya ialah Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah yang memiliki andil besar dalam membina *da'i* agar mampu menyampaikan pesan keagamaan secara adaptif dengan kondisi sosial-budaya setempat. *Da'i* tidak hanya dituntut memahami teks agama, tetapi juga dibekali kemampuan untuk menyesuaikan pesan dengan karakter audiens yang beragam. Selain itu, pembinaan dalam lembaga ini ditujukan agar *da'i* memiliki sensitivitas tinggi dan kearifan dalam berdakwah sehingga dakwah dapat diterima secara optimal oleh semua elemen masyarakat.

Selain lembaga dakwah nasional, lembaga seperti Asosiasi Komunikasi dan Penyiaran Islam (ASKOPIS) dan Ikatan *Da'i* Indonesia (IKADI) juga berperan aktif dalam memberikan pelatihan bagi seluruh *da'i* untuk meningkatkan keterampilan *public speaking*. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan sensitivitas sosial *da'i*, sehingga mampu menyampaikan pesan agama yang relevan dan kontekstual bagi audiens di tingkat lokal. *Da'i* dituntut untuk memahami karakteristik masyarakat di setiap daerah agar dapat menyampaikan pesan yang tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami secara tepat oleh audiens.

Di tingkat kota dan kabupaten, terdapat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang memiliki peranan dalam menyiapkan *da'i* yang memiliki pemahaman budaya lokal yang mendalam. DDII menyadari bahwa pendekatan dakwah yang sensitif terhadap budaya lokal menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan

pesan agama yang konstruktif dan harmonis di tengah keberagaman. Pemahaman *da'i* akan kearifan lokal, diharapkan mampu menjembatani *da'i* dengan masyarakat dalam menyampaikan nilai-nilai agama secara damai dan persuasif.

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai lembaga dakwah formal berbasis pendidikan tinggi di Indonesia seperti Universitas Islam Negeri (UIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ikut serta berperan aktif dalam melatih mahasiswa untuk menjadi *da'i* yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam sekaligus keterampilan *public speaking* yang kuat. Kurikulum di universitas ini dirancang untuk mengintegrasikan kemampuan komunikasi dan dakwah, sehingga mahasiswa yang lulus memiliki kompetensi untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang profesional dan efektif. Pendidikan formal berguna dalam memberikan bekal etika dakwah, sehingga *da'i* mampu menyampaikan pesan agama secara bijaksana dan tidak menimbulkan gesekan di masyarakat.

Adapun lembaga pendidikan formal lainnya ialah pondok pesantren yang tidak kalah penting dalam membentuk *da'i* berkarakter dan berwawasan luas. Lembaga pendidikan berbasis pesantren juga memegang peran penting dalam pembinaan *da'i* yang mampu berkomunikasi efektif. Pesantren menyediakan wadah pendidikan bagi santri guna pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan dalam *public speaking* melalui kegiatan *muhadharah* yang diadakan secara berkala. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri santri dalam menyampaikan pesan dihadapan audiens.

Di Jawa Barat, banyak pondok pesantren mengadakan kegiatan *muhadharah* sebagai wadah pendidikan *public speaking* bagi para santri. Salah satu pondok yang cukup menonjol dalam aspek ini adalah Pondok Pesantren Al-Amin Cicurug, yang telah meraih berbagai prestasi dalam bidang *public speaking*. Beberapa diantaranya ialah Juara I Lomba Dakwah, Juara I Lomba Tahfidzul Mutun, dan Juara III Lomba MSQ se-Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta. Keunikan lain yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Amin terletak pada kegiatan *muhadharah* yang tidak hanya berfokus pada ceramah agama, tetapi juga menyisipkan kreativitas berupa drama hikayat atau kabaret dalam setiap kegiatannya. Pendekatan kreatif ini bertujuan meningkatkan keberanian santri untuk tampil dihadapan publik dengan beragam bentuk komunikasi, dari ceramah hingga ekspresi seni yang menarik, sehingga membentuk kepercayaan diri sekaligus kemampuan bercerita yang kaya. Hal ini menjadikan Pondok Al-Amin sebagai objek yang menarik untuk diteliti lebih dalam dalam konteks pengembangan kemampuan *public speaking* di lingkungan pesantren.

Pemahaman mengenai kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan khalayak ramai menjadi aspek penting dalam pembentukan *da'i* muda di Pondok Pesantren Al-Amin Cicurug. Tak hanya itu, pondok pesantren juga berupaya menghasilkan *da'i* yang kuat secara mental, mampu berkomunikasi dengan baik, dan mampu menghadapi kritik dan tantangan dalam masyarakat yang beragam. Namun, perbedaan karakter dan latar belakang *da'i* sering menimbulkan tantangan unik yang sering terlihat dalam kasus-kasus kontroversial seperti yang dilakukan oleh beberapa ustaz ternama.

Terdapat beberapa contoh kasus *da'i* yang mengalami kekeliruan dan dianggap kurang memahami karakteristik dan latar belakang mad'unya. Pertama, Ustaz Abdul Somad (UAS) mengalami penolakan ketika hendak berdakwah di Bali, sebab sebagian masyarakat setempat merasa materi dakwah yang disampaikan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang masyarakat anut (Syakur, 2017). Kedua, kasus pembubaran pengajian Ustaz Syafiq Riza Basalamah oleh GP Ansor di Surabaya (Ayu, 2024). Ketika *da'i* tidak memahami norma-norma lokal, pesan dakwah yang disampaikan bisa saja dianggap memprovokasi masyarakat. Kedua hal ini menunjukkan pentingnya sensitivitas sosial dalam dakwah. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa kepercayaan diri dan kesesuaian dengan audiens perlu diperhatikan dalam dakwah.

Kasus lain adalah Ustaz Syam yang salah mengucapkan istilah dalam ceramahnya hingga menjadi viral di media sosial, menunjukkan tantangan dalam *public speaking* (Larasati, 2021). Ia mengakui kesalahan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan diri dan ketenangan saat menghadapi audiens sehingga mengalami gagal fokus dan salah dalam pelafalan yang kurang pantas. Seorang ustaz dengan kepercayaan diri lebih tinggi biasanya lebih berhati-hati dalam penyampaian materi. Kepercayaan diri yang cukup juga memungkinkan *da'i* untuk tampil dengan lebih tenang dan tidak mudah terpengaruh tekanan, sehingga menghindari kesalahan yang bisa berdampak pada persepsi publik terhadap dakwah.

Kepercayaan diri yang rendah menjadi tantangan utama dalam dakwah, dan hal ini juga terlihat di Pondok Pesantren Al-Amin Cicurug Sukabumi. Meskipun santri

telah mengikuti kegiatan *muhadharah* secara rutin, durasi keikutsertaan santri tidak secara langsung meningkatkan kemampuan dalam mengimplementasikan dakwah. Berdasarkan hasil observasi pada bulan November 2024 terhadap santri yang telah mengikuti kegiatan *muhadharah* selama tiga tahun atau lebih menunjukkan bahwa kemampuan santri untuk mengimplementasikan dakwah di masyarakat tidak secara langsung ditingkatkan oleh lamanya keterlibatan santri. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penerapan dakwah antara santri dengan durasi kegiatan 3–4 tahun dan santri dengan durasi kegiatan 5–6 tahun. Meskipun kegiatan *muhadharah* telah dilakukan secara intensif, implementasi dakwah yang nyata belum optimal. Namun, durasi kegiatan *muhadharah* terbukti meningkatkan tingkat kepercayaan diri santri. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa selain kepercayaan diri, faktor lain seperti latar belakang keluarga santri juga perlu diperhatikan untuk mendorong implementasi dakwah yang lebih optimal.

Kondisi keluarga turut berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri santri. Menurut data hasil observasi di bulan November 2024 menunjukkan bahwa santri yang berasal dari keluarga tidak lengkap (*single parents*) mempunyai kepercayaan diri dengan taraf yang lebih rendah jika dibandingkan dengan santri yang berasal dari keluarga lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa status keluarga turut mempengaruhi kesiapan mental dan kemampuan para santri ketika melakukan *public speaking*. Kondisi ini merupakan isu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena santri dari keluarga tunggal membutuhkan perhatian khusus dalam pengembangan kepercayaan diri.

Bagi santri yang belum mencapai tingkat kepercayaan diri yang ideal, potensi kesalahan dalam penyampaian dakwah dapat berdampak pada terciptanya kesalahpahaman di masyarakat. Hal ini tidak hanya mengurangi efektivitas dakwah, tetapi juga beresiko menimbulkan persepsi negatif terhadap agama dan pesan dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan pesantren untuk memberi perhatian khusus pada pembentukan kepercayaan diri para santri dari berbagai latar belakang sosial, sehingga setiap santri dapat menjadi *da'i* yang siap menyampaikan pesan dengan keyakinan penuh dan tanpa rasa canggung.

Jika masalah ini tidak ditangani, kualitas dakwah akan terancam. Kesalahpahaman dan penolakan pesan agama dapat meningkat dan menghasilkan persepsi negatif terhadap agama, bahkan memecah belah masyarakat. Jika *da'i* tidak dapat menyampaikan pesan dengan efektif akan menghambat tujuan dakwah yang seharusnya membangun persatuan. Hal ini sejalan dengan Nurhadi (2022) yang berpendapat bahwa kepercayaan diri dalam *public speaking* sangat penting untuk mendukung keberhasilan dakwah di masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi yaitu teori kepercayaan diri (*self-efficacy*) yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Penentuan fokus penelitian ini terhadap aspek kepercayaan diri dalam dakwah akan menggali lebih dalam tentang pengaruhnya terhadap kualitas dakwah yang dilakukan oleh santri. Khususnya, bagi para santri yang hidup hanya dengan satu orang tua. Teori ini akan membantu mengidentifikasi faktor

internal yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik secara efektif dan persuasif.

Pondok Pesantren Al-Amin Cicurug di Sukabumi menjadi tempat yang menarik untuk mempelajari dinamika kepercayaan diri santri, terutama bagi santri yang hidup dengan orang tua tunggal. Latar belakang ini seringkali menyebabkan masalah psikologis dan emosional yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara di depan umum. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kondisi ini cenderung mempunyai taraf *self-efficacy* lebih rendah sebagai akibat dari dampak struktur keluarga terhadap perkembangan mental dan sosial serta kurangnya dukungan emosional dari orang tua (Santrock dalam Ayuwanty, 2018). Diharapkan penelitian lebih mendalam tentang situasi ini akan menemukan konklusi mengenai pengaruh kepercayaan diri santri terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* serta membantu dalam membuat rencana pembinaan yang lebih baik untuk membantu santri memaksimalkan potensi yang dimiliki guna menjadi *da'i* yang efektif.

Untuk memastikan bahwa santri dapat berkembang menjadi *da'i* yang efektif, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan peningkatan kemampuan *public speaking*. Kemudian, penelitian ini diharapkan mampu membantu institusi pendidikan guna menciptakan pola pembinaan yang lebih tepat sasaran dan efektif bagi santri. Penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan bagi perumusan strategi pendidikan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan komunikasi santri secara menyeluruh, serta memberi kontribusi dalam mempersiapkan *da'i* yang mumpuni.

Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis merumuskan permasalahan tersebut dengan mengangkat judul **“PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRI PADA KEGIATAN *MUHADHARAH* (Penelitian Survei pada Santri dengan Orang Tua Tunggal di Pondok Pesantren Al-Amin Cicurug Sukabumi)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah ada, maka fokus masalah pada penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri santri pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Amin?
2. Bagaimana kemampuan *public speaking* santri pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Amin?
3. Bagaimana pengaruh kepercayaan diri santri terhadap kemampuan *public speaking* pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Amin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, maka penulis merumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat kepercayaan diri santri pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Amin.
2. Mengetahui kemampuan *public speaking* santri pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Amin.
3. Mengetahui besar pengaruh kepercayaan diri santri terhadap kemampuan *public speaking* pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Amin.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan secara Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengembangkan metode efektif untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik, yang sangat penting dalam mendukung peran da'i dalam menyampaikan pesan dakwah. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang komunikasi, khususnya mengenai pengaruh kepercayaan diri terhadap peningkatan kemampuan *public speaking*, dan juga dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dengan variabel lain yang berhubungan dengan dakwah dan syiar Islam.

2. Kegunaan secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumber informasi mengenai kepercayaan diri dan proses peningkatan kemampuan *public speaking* melalui kegiatan *muhadharah*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi evaluasi bagi pengelola Pondok Pesantren Al-Amin Cicurug Sukabumi untuk menilai efektivitas program *muhadharah* dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan program-program serupa di pesantren atau institusi pendidikan lainnya.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis telah melakukan pencarian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking*. Berikut penjabaran empat penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi yang terdiri dari 2 buah skripsi dan 2 buah jurnal penelitian.

Penelitian Pertama oleh Annisa Mufie Shabrina (2022) berjudul, “Hubungan Pelatihan *Muhadharah* dengan Kepercayaan Diri Santri Remaja Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat”. Penelitian ini menggunakan teori kepercayaan diri oleh Lauster (2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode *explanatory research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “*Hubungan antara pelatihan muhadharah (X) dengan kepercayaan diri (Y) sebesar 0,000 yang artinya < dari 0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Kemudian, didapatkan hasil dari koefisien korelasi yaitu sebesar 0,353 bahwa hubungan tersebut berada pada kategori yang rendah dan bernilai positif. Sehingga hipotesis yang diterima adalah (H_a) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pelatihan muhadharah dengan kepercayaan diri santri remaja Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al - Itqon Jakarta Barat.*”

Penelitian Kedua oleh Muhammad Mursyid (2022) berjudul, “Efektivitas Program *Muhadharah* Terhadap Peningkatan Kemampuan *Public speaking* Siswa di Majelis Ta’lim Riyadul Hasanka Kp. Kebon Kopi”. Teori komunikasi Jalaluddin Rakhmat digunakan dalam penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kualitatif

dan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kedua penelitian ini berbeda, meskipun keduanya membahas kemampuan berbicara di depan umum. Mursyid mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Ketika ceramah role play, siswa diminta untuk berperan di depan audiens secara bergiliran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *“Proses muhadharah terhadap kemampuan berpidato siswa menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan muhadharah itu dapat melatih keberanian, rasa percaya diri dan kemampuan berpidato siswa dalam berbicara di depan orang banyak. Kendala siswa dalam melakukan muhadharah itu bermacam-macam seperti rasa malas dalam membuat teks pidato dan menghafalnya, maupun kurangnya pengawasan dan bimbingan dari pengajar sehingga mengakibatkan peranan muhadharah kurang berjalan dengan baik.”*

Penelitian Ketiga dilakukan oleh Rahmatur Rafidah Abror (2022) dengan judul, *“Strategi Santri dalam Mengembangkan Kemampuan Public speaking Melalui Muhadharah di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo”*. Penelitian ini menggunakan teori *Public speaking* oleh Hojanto (2013) dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus Creswell untuk mengumpulkan data, yang mencakup observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *“(1) pelaksanaan muhadharah di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap action, dan tahap evaluasi. Dalam tahap-tahap ini yang perlu dilakukan adalah pembuatan jadwal dan pembagian petugas. (2) strategi yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut ada metode yaitu; menghafal, manuscript*

dan menjabarkan kerangka. (3) dengan adanya kegiatan muhadharah di Pondok pesantren Sunan Kalijaga Puyut dapat mengasah mental santri dalam mengendalikan rasa demam panggung, lebih percaya diri dan juga lebih bertanggung jawab.”

Penelitian Keempat oleh Fatimatul 'Aliyah (2020) berjudul, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler *Public speaking* Terhadap Karakter Komunikatif Peserta Didik di MI Darul Fikri Ponorogo Jawa Timur Indonesia”. Studi ini menggunakan teori *Public speaking* dan Karakter Komunikasi. Paradigma positivistik dan pendekatan kuantitatif korelasional digunakan. ‘Aliyah meneliti bagaimana kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* mempengaruhi karakter komunikatif siswa, menjadikan *public speaking* sebagai variabel bebas. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* terhadap karakter komunikatif peserta didik kelas IV-VI MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan hasil olahan data di dapat sebesar 0.258 atau sebesar 25,8% adapun 74,2% di pengaruhi oleh faktor lain.”

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan sistematis, tabel berikut akan menunjukkan perbandingan antara penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan
1.	Annisa Mufie Shabrina. 2022. Hubungan Pelatihan <i>Muhadharah</i> Dengan Kepercayaan Diri Santri Remaja Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	Hubungan Pelatihan <i>Muhadharah</i> Dengan Kepercayaan Diri Santri Remaja Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat.	Penelitian ini memakai teori kepercayaan diri oleh Lauster (2012). Pendekatan Kuantitatif, dengan metode <i>explanatory research</i> .	Penelitian memiliki variabel yang berbeda, dan penggunaan teori juga berbeda.
2.	Muhammad Mursyid. 2022. Efektivitas Program <i>Muhadharah</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan <i>Public speaking</i> Siswa Di Majelis Ta'lim Riyadul Hasanka Kp. Kebon Kopi. Universitas Ibn Khaldun Bogor.	Efektivitas Program <i>Muhadharah</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan <i>Public speaking</i> Siswa Di Majelis Ta'lim Riyadul Hasanka Kp. Kebon Kopi.	Penelitian ini memakai teori komunikasi oleh Jalaluddin Rakhmat. Menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus.	Penggunaan pendekatan, metode dan teknik pengumpulan data.
3.	Abror, Rahmatur Rafida. 2022. Strategi Santri dalam Mengembangkan Kemampuan <i>Public speaking</i> Melalui <i>Muhadharah</i> di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.	Strategi Santri dalam Mengembangkan Kemampuan <i>Public speaking</i> Melalui <i>Muhadharah</i> di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo.	Menggunakan teori <i>Public speaking</i> oleh Ongky Hojanto (2013) dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif.	Pendekatan yang digunakan, dan fokus penelitian terdahulu merupakan strategi sedangkan penelitian ini mencari pengaruh.

4.	Fatimatul ‘Aliyah. 2020. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Public speaking</i> Terhadap Karakter Komunikatif Peserta Didik Di MI Darul Fikri Ponorogo Jawa Timur Indonesia. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.	Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Public speaking</i> Terhadap Karakter Komunikatif Peserta Didik Di MI Darul Fikri Ponorogo Jawa Timur Indonesia.	Penelitian ini menggunakan teori <i>Public speaking</i> dan Karakter Komunikasi. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif korelasional.	Penelitian terdahulu menggunakan <i>public speaking</i> sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan <i>public speaking</i> sebagai variabel terikat.
----	---	---	--	---

Sumber: Hasil olah data penelitian 2024

F. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Teoritikal

Penelitian ini menggunakan teori *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1997 sebagai landasan teoritis utama. Teori ini berpusat pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan santri untuk merencanakan dan melakukan tindakan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* terkait erat dengan kemampuan *public speaking* dalam penelitian ini, di mana tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh santri dapat mempengaruhi seberapa baik seseorang dapat berkomunikasi di depan audiens. Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi bagaimana seseorang berusaha, bertahan, dan mengatasi rintangan yang muncul dalam situasi yang menantang, sebagaimana *muhadharah* yang dilakukan santri di pondok pesantren.

Asumsi dasar dari teori *self-efficacy* adalah bahwa individu dengan keyakinan tinggi terhadap keterampilan dirinya akan lebih gigih saat dihadapkan dengan tantangan dan akan cenderung lebih sukses dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi berbagai aspek perilaku, termasuk seberapa besar usaha yang akan diberikan seseorang, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan kesiapan untuk menghadapi tugas yang sulit. Dalam konteks *muhadharah*, santri yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri ketika berbicara di depan umum, meskipun menghadapi rasa gugup atau tantangan lainnya.

Beberapa penelitian lain juga mendukung relevansi teori *self-efficacy* dalam konteks *public speaking*. Schunk (2012) dalam studinya menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan sebelumnya (*mastery experience*) adalah faktor yang paling kuat dalam meningkatkan *self-efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang telah berhasil melakukan *public speaking* di masa lalu akan memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi untuk melakukannya lagi di masa depan. Penelitian lain oleh Zimmerman (2000) juga menambahkan bahwa dukungan sosial dari teman atau guru dapat memperkuat *self-efficacy* seseorang. Dukungan positif yang diberikan oleh lingkungan sekitar, seperti pujian atau masukan yang bersifat membangun sangat penting guna meningkatkan kepercayaan diri sekaligus memotivasi individu untuk tampil lebih baik dalam *public speaking*.

Teori *self-efficacy* Bandura juga didukung oleh penelitian Pajares (2002), yang menekankan pentingnya pengalaman *pengamatan* dalam meningkatkan

kepercayaan diri. Menyaksikan keberhasilan orang lain dapat memperkuat keyakinan diri seseorang untuk melakukan hal serupa. Selain itu, dukungan dari teman dan guru dapat mendorong santri untuk percaya akan kemampuan dirinya saat berbicara dihadapan publik.

2. Kerangka Konseptual Penelitian

Public speaking merupakan kemampuan untuk berbicara secara lisan tentang suatu pesan dengan tujuan untuk menginformasikan, menghibur, atau mempengaruhi audiens. Dalam konteks dakwah, kemampuan ini sangat penting untuk menyampaikan pesan agama secara efektif dan persuasif. Seorang *da'i* harus mampu berbicara dengan jelas, menguasai materi, serta menyampaikan pesan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, kemampuan berbicara di depan umum menjadi bagian dari pembelajaran di pondok pesantren, santri dipersiapkan menjadi *da'i* yang siap berdakwah kepada masyarakat (Lucas, 2015).

Di Pondok Pesantren Al-Amin Cicurug, kegiatan *muhadharah* menjadi sarana utama dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* santri. Hadirnya kegiatan ini, berfungsi untuk melatih santri berbicara dihadapan umum dan mampu mengelola kecemasan, serta meningkatkan kemampuan verbal dan nonverbal. Kegiatan *muhadharah* diharapkan dapat membantu santri membangun kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan berbicara santri agar bisa menyampaikan pesan dakwah dengan lebih percaya diri dan efektif.

Kepercayaan diri adalah faktor penting dalam *public speaking*. Kepercayaan diri dapat menumbuhkan keberanian, kestabilan psikologis, serta

keyakinan saat menyampaikan pesan kepada audiens. Kepercayaan diri terdiri dari beberapa dimensi yang berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam melakukan *public speaking*, seperti keberanian tampil, kemampuan mengelola kecemasan, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Santri dengan kepercayaan diri tinggi akan lebih mumpuni secara performa saat tampil dan juga mampu mengelola kecemasan dengan baik, yang berdampak pada keberhasilannya dalam menyampaikan pesan dakwah (Bandura, 1997).

Kemampuan *public speaking* mencakup penguasaan materi, kejelasan dalam penyampaian pesan, penggunaan bahasa tubuh yang tepat, serta penguasaan teknik vokal. Kepercayaan diri sangat berpengaruh pada kemampuan ini, karena santri yang percaya diri akan lebih mampu menguasai materi, menyampaikan pesan dengan jelas, serta menggunakan bahasa tubuh dan teknik vokal yang mendukung penyampaian pesan secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kepercayaan diri santri guna memaksimalkan kemampuan *public speaking* dalam kegiatan dakwah (Lucas, 2015).

Teori *self-efficacy* yang diperkenalkan oleh Albert Bandura pada tahun 1997 berfokus pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu. Dalam konteks penelitian ini, indikator-indikator yang mengukur *self-efficacy* meliputi :

- a. *Mastery experience*, mengacu pada pengalaman keberhasilan santri ketika berbicara atau tampil dihadapan khalayak ramai guna memperkuat rasa percaya diri. Hal ini meliputi refleksi diri terhadap

pengalaman sebelumnya, afirmasi positif setelah berbicara, dan kemampuan untuk mengenali situasi serupa yang memperkuat keyakinan diri.

- b. *Vicarious experience*, mengacu pada pengaruh yang diperoleh santri melalui pengalaman orang lain yang berhasil dalam berbicara di depan umum. Hal ini mencakup frekuensi santri terpapar pada contoh orang lain yang berbicara dengan baik, motivasi yang timbul dari keberhasilan orang lain, serta kemampuan untuk meniru atau memodifikasi teknik berbicara orang lain untuk diterapkan dalam diri sendiri.
- c. *Social persuasion*, merujuk pada pengaruh yang diterima santri melalui dukungan dari orang sekitar dalam meningkatkan kepercayaan diri. Dukungan ini mencakup dukungan verbal, frekuensi dorongan, dan kualitas hubungan interpersonal dengan orang lain.
- d. *Emotional and physiological states*, mengukur kemampuan santri mengelola stres dan kecemasan (kecerdasan emosional), serta pengelolaan emosi negatif saat berbicara di depan umum, serta menjaga kondisi fisik untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Public speaking ialah kemampuan dalam berkomunikasi yang sangat penting, baik dalam konteks pribadi, profesional, maupun pendidikan. Kemampuan berbicara di depan umum sangat penting untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif di dunia tempat manusia berinteraksi secara verbal. Menurut Stephen Lucas (2015), terdapat tiga elemen utama yang harus diperhatikan dalam *public speaking*, yaitu :

- a. Persiapan Pidato, yaitu proses persiapan yang mencakup pengenalan audiens dan situasi untuk memahami kebutuhan serta karakteristik audiens, pemilihan topik yang relevan, penetapan tujuan pidato yang jelas, penyusunan pidato dengan struktur yang terorganisasi (pendahuluan, isi, dan penutupan), serta penggunaan materi pendukung yang akurat dan relevan seperti data, fakta, atau cerita untuk memperkuat isi pesan.
- b. Penyampaian Pidato, melibatkan keterampilan verbal dan nonverbal, termasuk penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, intonasi yang sesuai, kecepatan bicara yang tepat, kontak mata, ekspresi wajah, serta gestur tubuh yang mendukung pesan. Selain itu, penggunaan media visual yang efektif membantu memperjelas informasi tanpa mengalihkan fokus dari penyampaian verbal.
- c. Efektivitas Pidato, merujuk pada keberhasilan pidato dalam mempengaruhi audiens, mencakup kemampuan memahami dan merespons audiens, menjaga etika dan kredibilitas pembicara, serta menyusun pesan yang memiliki daya tarik dan mudah dipahami sehingga audiens terinspirasi atau terdorong untuk bertindak sesuai dengan tujuan pidato.

Berdasarkan penjelasan mengenai variabel-variabel yang telah dijabarkan sebelumnya, di susunlah kerangka konseptual sebagai panduan dalam memahami keterkaitan antara kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* pada santri Pondok Pesantren Al-Amin. Penyusunan kerangka ini bertujuan untuk memberikan

kejelasan dalam pengoperasian variabel penelitian sekaligus menentukan indikator pengukuran yang relevan dan terarah.

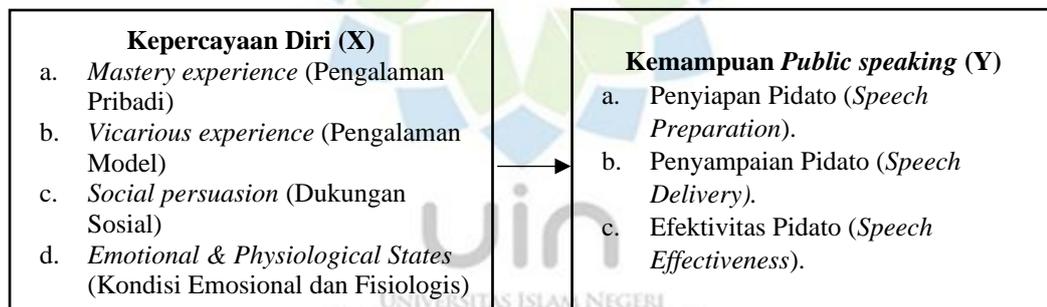
Tabel 1.2 Tabel Matriks Operasional

Variabel Penelitian	Dimensi	Definisi Operasional	Indikator	Skala	No. Item
Kepercayaan Diri (X)	<i>Mastery experience</i> (Pengalaman Sukses Masa Lampau)	Pengalaman sukses yang pernah dilalui oleh santri dalam berbicara di depan umum yang memperkuat keyakinan diri.	a. Intensitas Refleksi Diri b. Afirmasi Diri c. Rekognisi Situasi	Likert (1-5) 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Cukup, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju.	1-12
	<i>Vicarious experience</i> (Pengalaman Pengamatan)	Pengalaman memperoleh keyakinan diri dengan melihat keberhasilan orang lain yang dapat memberikan motivasi untuk bertindak lebih baik.	a. Frekuensi Melihat b. Perasaan Termotivasi c. Duplikasi dan Modifikasi		13-24
	<i>Social persuasion</i> (Dukungan Sosial)	Keyakinan yang diperkuat dengan dorongan positif dari orang sekitar.	a. Dukungan Verbal b. Frekuensi Dorongan Positif c. Kualitas Hubungan Interpersonal		25-36
	<i>Emotional & Physiological States</i> (Kondisi Emosional dan Fisiologis)	Pengaruh kondisi emosional dan psikologis dalam berbicara di depan umum, seperti stres, kecemasan, dan stabilitas emosi.	a. Kecerdasan Emosional b. Pengelolaan Emosi Negatif c. Kondisi Fisik		37-48
Kemampuan <i>Public speaking</i> (Y)	Persiapan Pidato (<i>Speech preparation</i>).	Proses persiapan berbicara yang mencakup pemilihan topik, pengumpulan data, dan pengorganisasian materi dengan struktur yang jelas.	a. Pengenalan Audiens b. Pemilihan Topik dan Tujuan c. Penyusunan Pidato d. Materi Pendukung		49-64

	Penyampaian Pidato (<i>Speech delivery</i>).	Kemampuan menyampaikan pidato dengan artikulasi jelas, kecepatan bicara tepat, serta gestur tubuh yang menjaga perhatian audiens.	a. Verbal Delivery b. Nonverbal Delivery		65-72
	Efektivitas Pidato (<i>Speech effectiveness</i>).	Kemampuan untuk mencapai tujuan pidato dan mengukur respon positif audiens terhadap pesan yang disampaikan.	a. Respon Audiens b. Kredibilitas dan Etika c. Struktur dan Daya Tarik Pesan		73-84

Sumber. Hasil olah data penelitian 2024

Adapun alur bagan pembagian variabel pada penelitian ini, dengan kepercayaan diri sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan *public speaking* sebagai variabel terikat (Y) adalah sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, terdapat beberapa hipotesis yang diantaranya sebagai berikut.

1. H_0 = Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepercayaan diri terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* santri pada kegiatan *muhadharah*.
2. H_a = Terdapat pengaruh signifikan antara kepercayaan diri terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* santri pada kegiatan *muhadharah*.

H. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut merupakan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan penulis, diantaranya ialah:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil objek lokasi di Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan di salah satu pondok pesantren di Jawa Barat, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Amin yang terletak di Cicurug, Kabupaten Sukabumi. Fokus utama penelitian ini ialah mengeksplorasi pengaruh kepercayaan diri terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* pada kegiatan *muhadharah* yang rutin dilaksanakan setiap malam minggu di pondok pesantren tersebut. Objek penelitian adalah para santri yang mengikuti kegiatan *muhadharah*, sementara subjek penelitian adalah Seluruh Santri yang mengikuti kegiatan *muhadharah* dan hidup dengan Orang Tua Tunggal (*single parents*). Penelitian ini dilakukan selama enam minggu dengan melibatkan beberapa pihak seperti guru pembimbing, pengurus pesantren, serta para santri yang bersedia berpartisipasi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian dalam studi ini menggunakan paradigma positivistik. Berlandaskan pada asumsi bahwa realitas sosial dapat diukur dan dijelaskan secara objektif melalui data empiris. Paradigma ini memandang fenomena sosial sebagai entitas yang stabil, sehingga dapat ditemukan pola dan hubungan yang jelas antar variabel melalui pengumpulan data yang terstandar dan terukur

(Sugiyono, 2019: 15). Penggunaan paradigma positivistik dalam penelitian ini berupaya untuk mengukur hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* santri melalui pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis dengan perhitungan statistik. Melalui pendekatan objektif dan strukturalis, penelitian ini memisahkan nilai-nilai subjektif dari fakta-fakta empiris, menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan pada nilai-nilai positivisme, data dipandang sebagai representasi objektif dari realitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode korelasional untuk mengidentifikasi pengaruh antara kepercayaan diri terhadap peningkatan kemampuan *public speaking*. Metode ini sesuai untuk penelitian yang tidak berusaha memanipulasi variabel tetapi bertujuan memahami seberapa kuat hubungan antara keduanya. Penggunaan survei dalam penelitian akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data dari sampel besar secara efisien, sehingga mempermudah analisis statistik untuk menemukan korelasi antara variabel-variabel yang diteliti.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini ialah dengan metode survei dan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019: 138), metode survei merupakan teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian kuesioner tertulis atau wawancara sistematis kepada responden, bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai variabel-variabel yang diteliti. Metode ini sangat efektif untuk penelitian kuantitatif karena memungkinkan peneliti untuk

memperoleh data dari sejumlah responden dengan biaya yang rendah, dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, metode survei memfasilitasi pengukuran variabel-variabel yang kompleks dan mengidentifikasi pola hubungan antar variabel melalui teknik analisis statistik yang dapat menghasilkan temuan yang terukur dan dapat diuji (Sugiyono, 2019: 145).

Penelitian ini menggunakan metode survei karena selaras dengan tujuan utama penelitian, yakni untuk melakukan pengidentifikasian dan mengukur hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Al-Amin. Metode survei berfungsi untuk menentukan sejauh mana hubungan atau keterkaitan dua atau lebih variabel tanpa memanipulasi variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, metode survei akan membantu peneliti untuk mengumpulkan data dari sampel yang sifatnya mewakili, serta memeriksa tingkat hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* melalui analisis korelasi. Data yang diperoleh dari kuesioner dirancang untuk mengukur tingkat kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum, serta faktor-faktor lain yang relevan dengan kedua variabel tersebut.

Penggunaan metode survei dalam penelitian ini juga dapat menghasilkan data yang objektif, yang dapat diuji validitas dan reliabilitasnya. Penggunaan survei sebagai metode penelitian dipilih karena memberikan peluang untuk mengumpulkan data yang dapat digeneralisasi ke populasi santri yang lebih luas, serta mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti. Selain itu, metode survei memungkinkan peneliti untuk memberikan

rekomendasi yang berbasis data empiris tentang cara meningkatkan kepercayaan diri sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan *public speaking* santri. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis guna peningkatan taraf pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amin Cicurug Sukabumi, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara di depan umum.

4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan jenis dan sumber data diantaranya ialah sebagai berikut.

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diukur secara objektif dan memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara variabel yang diteliti, seperti kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi (pengukuran). Penelitian ini mengumpulkan data kuantitatif melalui kuesioner yang dibagikan kepada santri di Pondok Pesantren Al-Amin. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mengukur tingkat kepercayaan diri santri dan kemampuan santri saat berbicara di depan umum. Skor numerik yang dihasilkan dari kuesioner ini akan dianalisis.

b. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder sebagaimana berikut.

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari responden penelitian melalui instrumen khusus, seperti kuesioner, yang disusun sesuai dengan tujuan. Dalam kasus ini, kuesioner diberikan kepada peserta *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Amin. Tujuan dari kuesioner adalah untuk mengukur dua variabel utama: tingkat kepercayaan diri dan kemampuan santri untuk berbicara di depan umum. Selanjutnya, data awal ini dianalisis untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan santri untuk berbicara di depan umum di lingkungan pesantren.

2) Sumber Data Sekunder

Data yang dikumpulkan dari literatur atau sumber lain sebelumnya disebut data sekunder. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup artikel, buku, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya tentang kepercayaan diri dan *public speaking*. Penelitian ini akan membantu memperkuat pemahaman teoritis tentang konsep kepercayaan diri dan strategi *public speaking*, serta temuan penelitian sebelumnya tentang konteks pesantren dan pendidikan dakwah. Selain

itu, sumber data sekunder lainnya adalah observasi peneliti selama *muhadharah* berlangsung.

5. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dan sampel dari penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut.

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini melibatkan semua santri di Pondok Pesantren Al-Amin Cicurug Sukabumi yang mengikuti kegiatan *muhadharah*. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian peneliti membuat kesimpulan tentang subjek tersebut. Penelitian ini melibatkan 34 santri yang berlatar belakang hidup dengan orang tua tunggal sekaligus aktif mengikuti *muhadharah*.

b. Sampel

Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik sensus sampling. Teknik ini merupakan sampling tak acak (nonprobability sampling) yang mana pengambilan sampelnya berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti dan jumlah populasinya kurang dari 100 sehingga digunakan seluruhnya sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2024). Selain itu, Arikunto (2013: 174) menyatakan bahwa semua populasi dalam penelitian dianggap sebagai sampel; namun, jika populasi lebih dari 100, dapat diambil sampel 10% hingga 15%, atau antara 20 dan 25% dari

populasi. Dengan demikian, sampel penelitian terdiri dari 34 santri dengan latar belakang orang tua tunggal. Teknik sensus sampling ini digunakan untuk memastikan bahwa semua santri yang memenuhi kriteria penelitian diambil sebagai sampel. Diharapkan hasil penelitian akan menggambarkan pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan berbicara di depan umum di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Amin dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Pendekatan ini dipilih karena jumlah populasi yang memenuhi kriteria penelitian berada di bawah seratus, sehingga memungkinkan untuk melibatkan seluruhnya dalam penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas pengumpulan data sangat bergantung pada ketepatan teknik yang digunakan. Meskipun instrumen telah teruji validitas dan reliabilitasnya, data yang valid dan reliabel tidak akan tercapai jika instrumen tersebut tidak diterapkan dengan benar (Sugiyono, 2024: 62). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa metode pengumpulan data dilakukan dengan cermat dan sesuai prosedur agar hasil yang diperoleh dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, dua teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner dan observasi.

a. Kuesioner (Angket)

Teknik pertama yang digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Al-Amin Cicurug Sukabumi ialah dengan kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari pernyataan-pernyataan sistematis untuk mengukur persepsi responden

tentang kedua variabel utama yang diteliti. Selain itu, kuesioner dipilih karena mampu memperoleh data dari sejumlah responden dengan biaya yang rendah, dalam waktu yang relatif singkat (Sugiyono, 2019: 199).

Kuesioner disusun menggunakan Skala Likert. Kuesioner dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang sudah ditentukan jawabannya berupa poin dari 1 sampai 5, dimulai dari poin 1 ; "Sangat Tidak Setuju", 2: "Tidak Setuju", 3: "Cukup", 4: "Setuju", hingga 5: "Sangat Setuju". Skala Likert dipilih karena menghasilkan data kuantitatif berupa data interval yang memudahkan analisis statistik serta mampu menggambarkan tingkat kepercayaan diri dan kemampuan berbicara santri dalam berbagai aspek secara lebih mendalam (Sugiyono, 2024).

b. Observasi

Teknik kedua yang digunakan peneliti ialah dengan observasi guna memperkaya dan mengkonfirmasi hasil yang diperoleh dari kuesioner. Observasi dilakukan selama kegiatan *muhadharah* berlangsung, peneliti mencatat berbagai aspek kemampuan *public speaking* santri, seperti kejelasan penyampaian, kontak mata, penggunaan bahasa tubuh, dan respons audiens (Sugiyono, 2024). Teknik observasi memungkinkan peneliti mendapatkan data langsung dari perilaku santri di situasi nyata, memberikan gambaran yang lebih holistik dan alami tentang kemampuan berbicara di depan umum. Kombinasi data dari kuesioner dan observasi dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih

valid dan reliabel, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan *public speaking* di lingkungan pesantren.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengumpulkan beberapa data pendukung berupa dokumen yang relevan dengan kebutuhan penelitian ini. Dokumen yang dikumpulkan berupa foto, buku, catatan, ataupun bentuk lainnya.

7. Validitas dan Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019), uji validitas dan reliabilitas merupakan dua langkah penting dalam memvalidasi alat ukur atau instrumen penelitian. Berikut penjelasan mengenai uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini.

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur secara akurat variabel atau konstruk yang dimaksud, yakni kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking*. Validitas menunjukkan derajat ketepatan instrumen penelitian dalam mengukur isi yang sebenarnya dari variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019: 135). Untuk memverifikasi validitas kuesioner, dilakukan uji validitas dengan menggunakan rumus mencari koefisien korelasi product moment sebagai berikut.

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r : Koefisien Validitas

$\sum X$: Jumlah skor dalam sebaran X

$\sum Y$: Jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum X^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum Y^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

n : Jumlah responden

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran seberapa konsisten serangkaian pengukuran atau alat ukur dalam mengukur indikator dari suatu variabel (Sugiyono 2019: 139). Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai seberapa konsisten alat ukur dalam menghasilkan data yang sama jika digunakan berulang kali pada objek yang sama. Dalam penelitian ini, koefisien Cronbach's Alpha digunakan untuk menguji konsistensi internal dari item-item dalam kuesioner. Hasilnya akan menunjukkan apakah item-item tersebut memiliki kesesuaian yang baik dalam mengukur konstruk yang sama.

Nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan akan dibandingkan dengan nilai batas standar. Jika nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan lebih rendah dari nilai batas standar, hasilnya akan menunjukkan bahwa item-item tersebut memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur konstruk yang sama. Oleh

karena itu, alat ukur yang reliabel akan menjamin bahwa pengukuran terhadap variabel kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* dapat dilakukan dengan konsisten, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan.

8. Teknik Analisis Data

Studi ini menggunakan uji asumsi klasik dan uji regresi untuk menganalisis data. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, homoskedastisitas, dan autokorelasi. Untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis regresi memenuhi beberapa kondisi atau asumsi dasar yang diperlukan agar hasil analisis dapat diandalkan, digunakan rangkaian uji asumsi klasik. Setelah itu, uji regresi dilakukan untuk mengetahui bagaimana satu atau lebih *independent variable* berhubungan dengan *dependent variable*. Penelitian ini menggunakan regresi untuk melihat seberapa besar pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan *public speaking*. Model regresi, koefisien determinasi, uji F Simultan, dan uji T Parsial adalah bagian dari uji regresi ini.

a. Uji Asumsi

Berikut beberapa uji yang tercakup ke dalam uji asumsi dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menguji apakah sampel data yang digunakan dalam penelitian berasal dari distribusi normal (Sugiyono, 2019). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas digunakan untuk

memverifikasi asumsi dasar dari beberapa uji statistik, seperti uji korelasi dan uji regresi. Asumsi ini penting karena distribusi normal memungkinkan hasil analisis menjadi lebih akurat dan valid, serta memungkinkan temuan penelitian lebih mudah digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Data harus dipastikan berdistribusi normal agar analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih dapat dipercaya.

Penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas. Uji ini menghasilkan nilai signifikansi dengan membandingkan distribusi sampel dengan distribusi normal. Jika nilai signifikansi dari uji K-S lebih dari 0.05, data dianggap memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0.05, data dianggap tidak memiliki distribusi normal. Penelitian ini dapat memastikan validitas hasil analisis statistik dan memberikan dasar yang kuat untuk kesimpulan yang dibuat jika asumsi normalitas dipenuhi.

2) Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah varians residual dari model regresi bersifat konstan. Menurut Gujarati (2011), heteroskedastisitas terjadi jika varians dari kesalahan dalam model regresi tidak konstan. Dalam penelitian ini, uji homoskedastisitas memastikan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi untuk hasil analisis regresi yang valid. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghazali, 2016).

Dalam penelitian ini, uji homoskedastisitas dapat dilakukan menggunakan Teknik *Scatterplot*. Teknik ini berupa grafik yang menggambarkan hubungan antara dua variabel, dalam konteks uji homoskedastisitas, *scatterplot* digunakan untuk melihat distribusi residual terhadap nilai prediksi (*fitted value*). Jika varians residual tersebar secara merata di sepanjang grafik, maka model memenuhi asumsi homoskedastisitas. Jika residual menunjukkan pola tertentu, seperti menyebar semakin lebar atau sempit seiring meningkatnya nilai prediksi, maka kemungkinan terjadi heteroskedastisitas.

Selain itu, dapat dilakukan dengan menguji hipotesis untuk menentukan apakah sebuah model regresi menunjukkan heteroskedastisitas dengan meregresi varians absolut residual. Penentu keputusan dalam menggunakan uji glejser didasarkan pada dua hasil, yaitu melihat nilai signifikansi apabila lebih dari 0.05 menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam data, dan apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa ada heteroskedastisitas dalam data.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji adanya korelasi antara residual yang satu dengan yang lain dalam model regresi. Gujarati (2011) menyatakan bahwa uji autokorelasi dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi bias karena tidak adanya korelasi antara residual dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan

untuk memastikan bahwa residualal tidak berkorelasi satu sama lain. Jika autokorelasi ditemukan, peneliti perlu melakukan penyesuaian untuk menjaga validitas model.

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah residualal dalam model regresi berhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, itu menentukan apakah residualal dari satu observasi berkorelasi dengan residualal dari observasi lainnya (Ghazali, 2016). Karena autokorelasi dapat menyebabkan estimasi parameter regresi yang salah, uji ini penting untuk memastikan tidak ada korelasi antar residualal. Berikut ini adalah dasar pengambilan keputusan untuk uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1.3 Tabel Syarat Uji Autokorelasi

Jika	Hipotesis Nol	Keputusan
$0 < d < dL$	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak
$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada kesimpulan
$4 - dL < d < 4$	Tidak ada korelasi negatif	Tolak
$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$	Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada kesimpulan
$dU < d < 4 - dU$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Terima

(Source : Imam Ghazali, 2016)

4) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antara dua variabel. Pengujian ini umumnya dilakukan sebagai syarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Menurut Ghazali (2016), uji linearitas bertujuan untuk

memastikan bahwa model yang digunakan sudah sesuai. Data yang baik seharusnya menunjukkan hubungan linier antara *independent variable* dan *dependen*.

Untuk menentukan apakah model bersifat linier atau tidak, perbandingan dilakukan antara nilai F-Statistik dan F-Tabel pada tingkat signifikansi 5%, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika F-Statistik lebih kecil dari F-Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bersifat linier ditolak.
- b) Jika F-Statistik lebih besar dari F-Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bersifat linier diterima.

b. Analisis Statistik Inferensial

Uji regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana *independent variable* berpengaruh terhadap *dependent variable*. Beberapa teknik analisis dalam uji regresi diantaranya ialah sebagai berikut.

1) Uji Regresi

Uji regresi bertujuan untuk menganalisis pengaruh *independent variable* (kepercayaan diri) terhadap *dependent variable* (peningkatan kemampuan *public speaking*). Menurut Gujarati (2011), analisis regresi berperan dalam mengidentifikasi hubungan antara satu atau lebih *independent variable* dengan *dependent variable*. Dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengukur sejauh mana kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan *public speaking*.

Rumus Regresi Linear Sederhana:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan :

Y : *dependent variable* (kemampuan *public speaking*)

X : *independent variable* (kepercayaan diri)

α = konstanta (intersep)

β = koefisien regresi (slope)

2) Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana *independent variable* mampu menjelaskan variasi dalam *dependent variable* (Gujarati, 2011). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1; di mana semakin mendekati 1 semakin kuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Jika nilai R-square rendah, berarti *independent variable* dalam model regresi kurang efektif dalam menjelaskan variasi pada *dependent variable*. Hair et al. (2019) membagi nilai R-square menjadi tiga kategori, yaitu > 0.75 menunjukkan pengaruh besar, > 0.50 menunjukkan pengaruh sedang, dan > 0.25 menunjukkan pengaruh kecil.

Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kepercayaan diri berkontribusi dalam memaparkan variasi kemampuan *public speaking* pada santri di Pondok Pesantren Al-Amin Cicurug Sukabumi. Apabila nilai koefisien determinasi diketahui, peneliti akan mengevaluasi sejauh mana model

regresi yang digunakan dapat menjelaskan perubahan dalam kemampuan *public speaking*.

3) Uji F

Uji F digunakan untuk mengevaluasi signifikansi total model regresi. Menurut Gujarati (2011), uji F adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang dibangun dengan kepercayaan diri sebagai *independent variable* dan kemampuan *public speaking* sebagai *dependent variable* secara keseluruhan memberikan kontribusi yang signifikan pada santri di Pondok Pesantren Al-Amin Cicurug Sukabumi.

Pengujian statistik ini termasuk ke dalam pengujian hipotesis, dengan pengambilan kesimpulan didasarkan pada data atau kelompok statistik dan melihat nilai F yang tercantum pada tabel ANOVA. Jika hasil uji F signifikan dengan tingkat signifikansi 5% atau < 0.05 yang menunjukkan bahwa *independent variable* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *dependent variable*. Hasil ini akan membuat peneliti yakin bahwa kepercayaan diri adalah komponen penting dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri di pesantren. Adapun ketentuan uji F, yaitu menolak H_0 dan menerima H_1 , jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 karena *independent variable* berpengaruh secara signifikan terhadap *dependent variable*. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima karena

semua komponen *independent variable* tidak berpengaruh terhadap *dependent variable*.

4) Uji T

Uji T adalah teknik statistik yang berfungsi untuk mengevaluasi signifikansi masing-masing koefisien regresi secara individu. Dalam penelitian ini, uji T ditujukan untuk menentukan apakah ada perbedaan antara masing-masing koefisien regresi yang melibatkan kemampuan *public speaking* sebagai *dependent variable* dan kepercayaan diri sebagai *independent variable* signifikan secara individual.

Pengambilan keputusan uji T didasarkan pada nilai signifikan yang tercantum pada tabel *coefficient*. Hasil uji T, umumnya dilakukan dengan tingkat kesalahan 5% ($\alpha = 0.05$). Apabila nilai signifikansi yang muncul dari hasil uji t ini > 0.05 menunjukkan bahwa variabel bebas tidak berdampak signifikan pada variabel terikat. Namun, jika nilai uji t kurang dari 0.05, maka kita dapat menganggap bahwa variabel bebas berdampak signifikan pada variabel terikat.